

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Melakukan proses pembelajaran di kelas berarti kita membelajarkan para siswa secara terkondisi, mereka belajar dengan mendengar, menyimak, melihat, dan meniru apa-apa yang diinformasikan oleh guru atau fasilitator di depan kelas, dengan belajar seperti ini mereka memiliki perilaku sesuai dengan tujuan yang telah dirancang guru sebelumnya.¹

Dalam kurikulum 2006 bertujuan memberdaya siswa-siswa memiliki kecakapan hidup, mampu hidup mandiri, berdikari, berpandangan hidup ke masa depan, yang tidak mengajar berfikir seketika, memiliki fikiran optimistik. Guru harus mengembangkan kreativitas para siswa melalui kecakapan memotivasi dengan iklim belajar yang kondusif.²

Pada mata pelajaran IPA yang proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah perlu suasana belajar yang kondusif.

Dalam pembelajaran IPA bukanlah sekedar untuk memberikan wawasan pada siswa-siswi tentang fakta-fakta IPA. Pembelajaran IPA seyogyanya juga

¹ Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru & Implementasi KTSP*, Gaung Persada Press, Jakarta : 2007. Hal. 72

² Ibid Hal. 104

memberikan keterampilan dalam menemukan produk-produk IPA yang disebut dengan keterampilan proses IPA.³

Sesuai dengan kurikulum 2006 mata pelajaran IPA di sekolah dasar (SD) berfungsi membantu siswa :⁴ Menguasai konsep IPA pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari maupun untuk melanjutkan pendidikan ke Sekolah menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs), mengembangkan keterampilan proses, mengembangkan sikap ilmiah, mengembangkan kesadaran tentang adanya hubungan ketekaitan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan teknologi dan masyarakat, mengembangkan kesadaran tentang adanya keteraturan alam.

Tujuan pendidikan IPA di SD/MI yaitu mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan. Oleh karena itu perlu dicari suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran IPA. Dalam pendidikan IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar siswa mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah.

Dalam penerapannya guna memahami suatu konsep, peserta didik tidak diberitahu oleh guru, tetapi guru memberi peluang pada anak didik untuk

³ Lapis PGMI, "*Modul Pembelajaran IPA*" paket 2, Hal. 2-7

⁴ Depdiknas. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional*. Direktorat Jendral Manajemen Dasar dan Menengah, Jakarta : 2008

memperoleh dan menemukan konsep melalui pengalaman anak dengan mengembangkan keterampilan dasar melalui percobaan dan membuat kesimpulan.⁵ Guru dituntut untuk dapat mengajak anak didiknya memanfaatkan alam sekitar sebagai sumber belajar.⁶

Berdasarkan fakta di lapangan yang telah peneliti lakukan, dalam proses belajar mengajar guru lebih mementingkan hasil belajar berupa produk saja sedangkan tuntutan belajar yang lain seperti keterampilan proses belum mendapat perhatian optimal. Selain itu, guru sering menggunakan metode ceramah. Metode semacam ini menyebabkan siswa kurang termotivasi dan bahkan tidak dapat menerima konsep-konsep yang diajarkan guru.

Kurangnya pemahaman siswa terhadap konsep-konsep IPA tidak hanya dipengaruhi oleh ketidakmampuan siswa menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru dalam mengelola pembelajaran, tetapi karena kurang menariknya guru dalam menyampaikan materi IPA yang notabnya membosankan, sehingga penguasaan materi oleh siswa hanya terbatas pada siswa yang rajin mendengarkan penyampaian materi dari guru saja. Hal ini juga dialami oleh guru dan siswa di SDN Ujung VII/32 Surabaya. Keadaan tersebut ditunjukkan oleh rendahnya nilai ulangan harian pada bab energi panas mata pelajaran IPA. Dari 27 siswa hanya 13 siswa (48,15%) yang nilainya di atas 65, sedangkan 14 siswa (51,85%) memperoleh nilai dibawah 65.

⁵ Lapis PGMI, "*Modul Pembelajaran IPA*" paket 1, Hal. 14

⁶ Ibid, hal. 12

Dari hasil refleksi awal terhadap masalah diatas, pada pelajaran ini siswa harus melakukan pengamatan secara langsung sehingga siswa mampu mamahami materi energi panas dengan benar dan mampu menyebutkan kegunaannya merupakan pengetahuan deklaratif. Selain itu siswa juga harus memiliki keterampilan dalam mengetahui sifat perpindahan energi panas. Agar siswa dapat menguasai konsep-konsep tentang energi panas dengan baik, salah satu alternatif yang diberikan guru adalah mengajarkan sub pokok bahasan energi panas dengan strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi tersebut.

Dalam prinsip kontruktivisme bahwasannya dalam pembelajaran IPA, guru tidak dapat sekedar memberikan pengetahuan kepada peserta didik. Mereka harus membangun sendiri pengetahuan di dalam dirinya. Guru harus dapat memotivasi dan memfasilitasi dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri, dan membelajarkannya dengan sadar menggunakan beragam strategi belajar.⁷

Berdasarkan uraian diatas, peneliti mengangkat judul penelitian ”
PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN IPA DENGAN
MENGUNAKAN MODEL *JIGSAW* PADA SISWA KELAS IV DI SDN
UJUNG VII/32 SEMAMPIR SURABAYA”

⁷ Lapis PGMI, “*Modul Pembelajaran IPA*” paket 1, Hal. 1-27

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, permasalahan dalam kegiatan penelitian adalah:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Jigsaw* di SDN Ujung VII/32 Semampir Surabaya ?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar IPA pada siswa kelas VI setelah diterapkannya model pembelajaran *Jigsaw* di SDN Ujung VII/32 Semampir Surabaya?

C. Tujuan Penelitian Tindakan Kelas

Tujuan Penelitian Tindakan Kelas ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran IPA materi energi panas pada siswa kelas IV SDN Ujung VII/32 Semampir Surabaya melalui model pembelajaran *Jigsaw*.
2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar mata pelajaran IPA pada siswa kelas IV setelah diterapkannya model pembelajaran *Jigsaw* di SDN Ujung VII/32 Semampir Surabaya.

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian-uraian sebelumnya dan kajian beberapa teori yang diuraikan di BAB II KAJIAN TEORI, diajukan hipotesis tindakan sebagai berikut :

Jika pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *jigsaw* dapat dilaksanakan dengan benar langkah-langkahnya dan sesuai dengan kondisi siswa maka dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPA materi Energi panas.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman guru mengenai berbagai macam strategi salah satunya yaitu strategi yang di terapkan oleh peneliti yaitu model pembelajaran *jigsaw*.

2. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat berguna bagi siswa untuk meningkatkan hasil belajar. Serta menumbuhkan sikap berani berargumentasi dan menghargai pendapat sesama teman, menumbuhkan sikap kerjasama dan bertanggung-jawab dalam kelompok sehingga diharapkan ketuntasan belajar berjalan dengan baik.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan penelitian tindakan kelas, serta keterampilan dalam tataran praktis. Penelitian ini juga membantu khazanah berpikir kritis menelaah berbagai macam persoalan di dalam dunia pendidikan serta memberikan pengalaman dan pengetahuan penelitian untuk proses terbentuknya tenaga profesional keguruan dalam usaha mencapai program dan tujuan pendidikan.

F. Definisi Operasional

Sesuai dengan judul skripsi ini, maka definisi rincian judul sebagai berikut :

- Peningkatan : Perubahan dari hasil yang rendah menjadi hasil yang lebih baik dari sebelumnya.
- Hasil belajar : Hasil yang diperoleh siswa setelah melakukan proses pembelajaran dalam mata pelajaran pada materi tertentu.
- Pembelajaran IPA : Pembelajaran IPA dalam skripsi ini peneliti lebih menfokuskan pada materi energi panas.
- Model pembelajaran *Jigsaw* : Model *jigsaw* disini ada dua kelompok yaitu kelompok asal dan kelompok ahli. Pertama siswa

dibagi menjadi empat kelompok yang disebut kelompok asal. Kemudian dari empat kelompok tersebut dibagi lagi menjadi tiga kelompok yang anggotanya dari perwakilan kelompok asal, kelompok yang kedua ini disebut kelompok ahli. Setelah melakukan diskusi kelompok ahli, masing-masing siswa kembali ke kelompok asalnya dan saling bertukar pengetahuan yang diperoleh saat diskusi di kelompok ahli.